

Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru Tahun 2012

Adolescent Sexual Behavior Pekanbaru City Senior High School In 2012

Hastuti Marlina* Buchari Lapau** Ezalina***

*Prodi IKM STIKes Hang Tuah Pekanbaru, **Prodi Magister IKM STIKes Hang Tuah Pekanbaru, ***Prodi Keperawatan STIKes Payung Negeri

ABSTRAK

Perilaku seksual remaja merupakan segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seksual remaja dimulai dari tingkat yang kurang intim sampai dengan yang paling intim (melakukan hubungan seksual). Remaja usia 15-24 tahun yang melakukan hubungan seksual sebanyak 66,55% secara global, 2,2% di Malaysia, 45% di Provinsi Riau dan 44,23% di Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru tahun 2012. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional study*. Sampel adalah 1000 orang remaja SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru. Prosedur pengambilan sampel dengan cara *systematic random sampling*, pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji *chi-square* dan multivariat dengan uji regresi logistic ganda. Hasil penelitian menunjukkan proporsi remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 280 orang (28%). Variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah pengawasan orang tua (OR:115; 95%CI: 13,24-999, 72), mitos tentang seks (OR:12; 95%CI:2,61-57,32), gaya hidup (OR: 8; 95%CI: 1,35-47,46) dan jenis kelamin (OR: 0,2; 95%CI: 0,06-0,61), variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah tempat tinggal selama bersekolah dan variabel yang lainnya merupakan *counfounding* dengan variabel dependen maupun independen. Sebaiknya diharapkan ada kerja sama institusi kesehatan dengan Dinas Pendidikan dalam hal memberikan penyuluhan baik itu kepada orang tua, guru dan remaja itu sendiri mengenai bahaya perilaku seksual, penyakit menular seksual, mitos tentang seks dan sebagainya.

Kata Kunci: Perilaku Seksual, Remaja, SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru

ABSTRACT

Adolescent sexual behaviors are all types of behavior motivated by sexual desire to the opposite sex as well as to same sex. Types of adolescent sexual behavior is ranging from less to the most intimate level (sexual intercourse). 15-24 years old adolescent who had experienced sexual intercourse by 66.55% globally, 2.2% in Malaysia, 45% in Riau province and 44.23% in Pekanbaru. The study was conducted to determine the factors associated with sexual behavior of SMA adolescent in Pekanbaru in 2012. This study was a quantitative research by cross sectional design. The samples are 1000 SMA adolescents of Pekanbaru. The sampling procedure was by systematic random sampling, data collection was using questionnaires and data analysis was carried out by univariate, bivariate with chi-square test and multivariate logistic regression to test double. The results shows the proportion of adolescents who engaged in risky sexual behavior by 280 peoples (28%). Variables related to sexual behavior of adolescents were parental supervision (OR: 115, 95% CI: 13.24 to 999, 72), myths about sex (OR: 12, 95% CI :2,61-57, 32), lifestyle (OR: 8, 95% CI: 1.35 to 47.46) and gender (OR: 0.2, 95% CI : 0.06 to 0.61), variable not associated with adolescent sexual behavior was recidency during school year and other variables counfounding with the dependent variable and independent. It is expected a cooperation between health institution and Department of Education in terms of providing good education to parents, teachers and adolescents themselves about the risks of sexual behavior, sexually transmitted diseases, myths about sex and so on.

Keywords: Sexual Behavior, Teens, Senior High School of Pekanbaru

PENDAHULUAN

Perubahan hormon seksual didalam tubuh pada masa remaja cenderung diikuti dengan meningkatnya minat remaja terhadap seks. Hal ini menyebabkan remaja cenderung mencari informasi mengenai seks. Namun sangat disayangkan informasi yang diperoleh remaja mengenai seks melalui paparan internet dan situs porno yang mudah diakses kapan saja justru memancing remaja untuk menirukan apa yang dilihatnya terkait dengan seks dan ingin merasakannya.

Remaja yang tidak bisa mengontrol diri terhadap gejala seks yang dialaminya akan berperilaku seksual yang tidak sehat (Kothai, 2003). Perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2007).

Bentuk-bentuk perilaku seksual remaja umumnya dimulai dari tingkat kurang intim sampai dengan yang paling intim (melakukan hubungan

Seksual) dilakukan dengan tahapan berpegangan tangan, merangkul bahu, merangkul pinggang, ciuman kering (kening, pipi, leher (*necking*)), ciuman basah (bibir) sambil pelukan, meraba daerah erotis (payudara dan alat kelamin) dalam keadaan berpakaian maupun tanpa pakaian, mencium daerah erotis dalam keadaan tanpa berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa berpakaian (*petting seks*), hingga akhirnya melakukan hubungan seksual (Soetjiningsih, 2008).

Bentuk perilaku seksual remaja yang mencapai tahap berhubungan seksual di dunia sebanyak 66,5% dari jumlah tersebut remaja laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak 38,2% dan remaja perempuan sebanyak 28,3% dengan rentang usia 15-24 tahun (WHO dalam Miron, 2006). Di Thailand berdasarkan monitoring terhadap perubahan perilaku seksual remaja dan IMS yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Masyarakat Thailand tahun 1999 sampai 2002 terjadi peningkatan prevalensi PMS dari 3,2% pada perempuan tahun 1999 menjadi 7,5% tahun 2002, 2,5% pada laki-laki tahun 1999 menjadi 6% pada tahun 2002, hal tersebut menjadi indikator terhadap peningkatan perilaku seksual remaja laki-laki dari 3,4% tahun 1999 menjadi 4,7% tahun 2002, 2,5% pada perempuan tahun 1999 menjadi 3,3% tahun 2002. Di Indonesia sebanyak 32% remaja di tiga kota besar (Jakarta, Surabaya, Bandung) telah melakukan hubungan seksual diluar nikah (KPAI dalam Kesrepro, 2010). Di Riau kalangan remaja usia 14-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 45% (BKKBN, 2007 dalam Lanurung, 2008). Di Pekanbaru data hasil penelitian Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2008, pada sebanyak 600 responden ditemukan sudah melakukan hubungan seks dengan pasangannya sebanyak 38,75% untuk remaja laki-laki dan 16,98% untuk remaja perempuan. Di Pekanbaru perilaku seksual remaja usia 18-24 tahun disebabkan karena tingginya intensitas cinta terhadap pasangan yaitu sebanyak 44,23% (Feriyani,dkk, 2011).

Penyebab perilaku seksual remaja sebagian besar dapat diintervensi. Perlu perhatian dari berbagai sektor pemeritahan, swasta, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat agar perilaku seksual remaja dapat diminimalisir demi terwujudnya remaja yang berkualitas. (Pangkahila, 2005 & Oktavia, 2009).

Berdasarkan observasi awal pada bulan Maret 2012 yang peneliti lakukan dengan mewawancarai beberapa remaja di taman kota Pekanbaru didapat keterangan dari 5 orang yang berpacaran dari beberapa SMA Negeri maupun Swasta di Pekanbaru diketahui semuanya pernah melakukan *petting seks*, 3 pasangan diantaranya sudah sering melakukan hubungan seksual. Penelitian di beberapa SMA Swasta di Pekanbaru rata-rata diperoleh perilaku seksual remaja baik laki-laki maupun perempuan 70% berisiko terhadap kesehatan reproduksi, sedangkan penelitian di

SMA Negeri masih jarang dilakukan. (Syahrani, 2009; Jukino, 2010 ; Lartiah, 2010).

Bertitik tolak dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru Tahun 2012 “

METODE

Jenis desain penelitian yang digunakan adalah studi penampang analitik (*analytic cross sectional study*). Populasi adalah seluruh remaja SMA Negeri se-Kota Pekanbaru kelas X dan XI tahun ajaran 2011/2012 dengan menggunakan cara menghitung ukuran sampel menurut jenis populasinya didapatkan ukuran sampel. Sampel adalah sebagian remaja di semua SMA Negeri Kota Pekanbaru kelas X dan XI tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 1000 orang. Prosedur pengambilan sampel yang dilakukan secara *systematic random sampling*. Pengolahan data dilakukan dalam tahap-tahap *editing, coding, processing, cleaning* dan *tabulating*. Analisis data dilakukan yaitu analisis univariat, analisis bivariat dengan uji *chi square* dan analisis multivariat dengan *multiple logistic regression*.

HASIL

Analisis Univariat

Dari hasil analisis univariat yang telah dilakukan didapat bahwa sebagian besar perilaku seksual remaja berisiko yaitu 280 orang (28%), pengetahuan remaja yang rendah tentang kesehatan reproduksi, PMS, dan HIV/AIDS yaitu 512 orang (51,2%), sikap remaja yang negatif terhadap seksualitas sebanyak 505 orang (50,5%), efikasi diri remaja yang rendah yaitu 516 orang (51,6%), remaja yang percaya pada mitos tentang seks yaitu 504 orang (50,4%), remaja dengan tingkat keagamaan yang rendah sebanyak 510 orang (50,1%), remaja yang tinggi terpapar pornografi sebanyak 501 orang (50,1%), remaja yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh buruk sebanyak 477 (47,7%), remaja yang memiliki pacar sebanyak 522 orang (52,2%), remaja dengan intensitas cinta yang tinggi terhadap pasangannya sebanyak 501 orang (51%), kegiatan mengisi waktu luang remaja yang negatif sebanyak 506 orang (50,6%), remaja dengan pengawasan orang tua yang rendah yaitu 520 orang (52%), remaja yang tinggal di kost saat bersekolah sebanyak 514 orang (51,4%), remaja memiliki orang tua kandung yang tidak lengkap (yatim, piatu, yatim piatu) sebanyak 511 orang (51,1%), remaja yang bergaya hidup modern sebanyak 505 orang (50,5%) dan sebagian besar remaja yang diteliti berjenis kelamin perempuan yaitu 525 orang (52,5%).

Analisis Bivariat

Berdasarkan analisis bivariat dari semua variabel yg diuji, semua variabel independen berhubungan dengan variabel dependen

Analisis Multivariat

Pengawasan orang tua berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja (95%CI=13,24-999,72), mitos tentang seks berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja (95%CI= 2,61-57,32), gaya hidup berhubungan

secara signifikan dengan perilaku seksual (95%CI= 1,35-47,46), jenis kelamin berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual. Pada penelitian ini nilai OR variabel jenis kelamin < 1, berarti variabel yang diduga sebagai faktor resiko justru menjadi faktor protektif, berarti remaja dengan jenis kelamin laki-laki yang diduga menjadi faktor resiko untuk terjadinya perilaku seksual sebenarnya menjadi faktor protektif/pengecang untuk terjadinya perilaku seksual tersebut (95%CI=0,06-0,61).

Tabel 3
Pemodelan Multivariat Akhir

Variabel	P value	OR	(95%CI)	
			Lower	Upper
Mitos tentang seks	0,001	12,223	2,607	57,318
Pengawasan orang tua	0,000	115,035	13,237	999,717
Gaya hidup	0,022	8,007	1,351	47,458
Jenis kelamin	0,005	0,196	0,063	0,610
Kegiatan pengisi waktu luang	0,903	1,201	0,063	22,746
Pacar	0,786	1,288	0,208	7,953
Pengetahuan	0,561	2,164	0,16	29,29
Efikasi diri	0,480	0,149	0,001	29,474
Tingkat Keagamaan	0,489	2,141	0,247	18,532
Intensitas cinta	0,397	0,336	0,027	4,194
Pengaruh teman sebaya	0,214	0,499	0,166	1,494
Jumlah orang tua kandung	0,195	0,251	0,031	2,027
Sikap terhadap seksualitas	0,069	5,367	0,876	32,895
Keterpaparan pornografi	0,053	2,753	0,985	7,693

PEMBAHASAN

Variabel Independen yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja

Pengawasan Orang Tua

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengawasan orang tua yang rendah menyebabkan terjadinya perilaku seksual yang berisiko pada remaja. Ditemukan ada dua variabel *counfounding* yaitu sikap remaja tentang seksualitas dan jumlah orang tua kandung yang ada. Oleh karena itu perlu adanya pemberian informasi dalam bentuk penyuluhan kepada orang tua remaja mengenai dampak negatif terhadap perilaku seksual. Apabila orang tua tahu mengenai hal tersebut maka orang tua akan memberikan penjelasan kepada remaja mengenai dampak negatif terhadap perilaku seksual tersebut sehingga diharapkan ada perubahan sikap remaja yang negatif tentang seksualitas (misalnya; remaja setuju terhadap hubungan seks pranikah) menjadi sikap yang positif (misalnya; remaja tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah). Selanjutnya orang tua kandung remaja yang *single parent* sebaiknya agar lebih meningkatkan pengawasan terhadap remaja khususnya mengenai

perilaku seksual agar remaja tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Menyikapi hasil penelitian ini diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan pengawasan orang tua agar remaja tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko dengan cara pemberian penyuluhan. Menurut Notoatmodjo (2010) penyuluhan merupakan salah satu metode dalam promosi kesehatan yang dapat dilakukan dengan banyak cara sesuai dengan sasaran, prioritas masalah dan tujuan yang ada. Pada penelitian ini metode yang baik dalam pemberian penyuluhan adalah seminar yaitu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan sekelompok orang yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang mendalam atau dianggap mendalam tentang sesuatu hal, dan membahas hal tersebut bersama-sama dengan tujuan agar setiap peserta dapat saling belajar dan berbagi pengalaman dengan rekannya (Wills, 2007). Diharapkan setelah mengikuti seminar dengan pakarnya mengenai bagaimana cara mendidik anak agar tidak melakukan perilaku seksual ditambah dengan berbagi pengalaman dengan rekan-rekannya orang tua remaja lebih telaten dan lebih ekstra dalam memberikan pengawasan terhadap remaja.

Mitos Tentang Seks

Pada penelitian ini ditemukan bahwa remaja yang percaya dengan mitos tentang seks menyebabkan terjadinya perilaku seksual yang berisiko bagi remaja. Dalam penelitian ini ditemukan tiga variabel *counfounding* yaitu jumlah orang tua kandung yang ada, pengaruh teman sebaya dan keterpaparan pornografi. Oleh karena itu perlu adanya upaya merubah mitos tentang seks yang dipercayai oleh remaja bahwasanya mitos yang beredar disekeliling mereka adalah salah (misalnya; mitos yang mengatakan bahwa remaja perempuan yang melompat-lompat setelah melakukan hubungan seksual tidak akan hamil). Untuk itu diperlukan peran orang tua terutama yang tidak lengkap dalam mengatasi mitos tentang seks dengan memberikan informasi yang benar kepada remaja. Apabila remaja tidak mempercayai mitos tentang seks maka remaja tersebut mampu membawa diri agar tidak ikut terpengaruh oleh teman sebayanya untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Mengurangi tingkat keterpaparan remaja terhadap pornografi agar remaja tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Melihat hasil penelitian ini diperlukan juga penyuluhan terhadap remaja mengenai mitos seks dan kebenarannya. Sebaiknya metode penyuluhan berupa model panel merupakan salah satu bentuk diskusi yang melibatkan beberapa pembicara kunci yang disebut panelis. Dengan dipandu oleh moderator, para panelis mencoba membahas masalah-masalah kontroversial yang potensial dan mengundang pendapat yang bertentangan (Depkes RI, 2008). Jenis media yang digunakan bisa berupa gambar tidak bergerak, gambar bergerak (animasi) dan film. Penyuluhan berisi tentang bahaya keterpaparan terhadap pornografi, dampak mengikuti pengaruh teman sebaya yang tidak baik, dan cara yang baik mendidik anak bagi orang tua terutama yang tidak lengkap (yatim, piatu, yatim piatu).

Gaya Hidup

Pada penelitian ini ditemukan bahwa gaya hidup modern menyebabkan terjadinya perilaku seksual yang berisiko pada remaja. Ditemukan ada satu variabel *counfounding* yaitu **efikasi diri** (kemampuan diri remaja untuk melakukan atau tidak melakukan aktivitas seksual sebelum menikah). Sebaiknya jangan sampai remaja memiliki gaya hidup yang modern dan glamor misalnya tidak menggunakan pakaian seksi dan ketat sehingga efikasi diri remaja yang rendah akan menjadi tinggi, dengan demikian diharapkan remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko dapat dikurangi.

Mempertahankan gaya hidup yang tidak glamor pada remaja dilakukan dengan memberikan penyuluhan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) yaitu menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas/pertemuan yang kemudian dijadikan

sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap masalah yang diangkat (Notoatmodjo, 2010).

Jenis Kelamin

Pada penelitian ini untuk variabel jenis kelamin ditemukan hubungan yang signifikan tetapi terbalik, dimana dalam hipotesis remaja laki-laki yang berisiko untuk melakukan perilaku seksual sedangkan dalam penelitian ini ditemukan bahwa remaja dengan jenis kelamin perempuan yang lebih berisiko melakukan perilaku seksual. Ditemukan adanya satu variabel *counfounding* yaitu tingkat keagamaan. Perlu adanya penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap remaja terutama perempuan agar tidak melakukan perilaku seksual yang berisiko, bisa dilakukan dengan mengikuti pengajian yang ada di lingkungan tempat tinggal, mengikuti ceramah agama di sekolah, mengikuti tausiah keagamaan dan siraman rohani baik itu secara langsung maupun tidak langsung dengan melihat TV ataupun mendengar radio.

Variabel Independen yang tidak Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja

Tempat Tinggal Selama Bersekolah

Sebagian besar remaja pada penelitian ini bertempat tinggal di rumah kos. Sebagaimana diketahui rumah kos merupakan salah satu faktor pemudah bagi remaja untuk melakukan hubungan seksual. Pada penelitian ini sesuai dengan hasil analisis multivariat bahwa tempat tinggal selama bersekolah tidak berhubungan dengan perilaku seksual. Menurut peneliti hal tersebut mungkin disebabkan oleh sosial demografi masyarakat Pekanbaru yang masih kental. Kebanyakan rumah kost untuk daerah pekanbaru dikelilingi oleh rumah penduduk yang peka terhadap aktivitas dilingkungannya sehingga barangkali remaja yang tinggal di sebuah rumah kos dengan kondisi demikian merasa tidak bebas sehingga sulit untuk melakukan hubungan seksual di rumah kos dengan asumsi jika melakukan hubungan seksual di rumah kosnya takut ditangkap masyarakat setempat. Kemungkinan pula bisa disebabkan oleh peraturan rumah kos di Pekanbaru yang masih diterapkan oleh pemilik kostnya dimana remaja tidak boleh membawa teman lawan jenisnya ke kost tersebut. Hasil analisis penelitian ini dapat digeneralisasikan ke seluruh SMA Negeri di Kota pekanbaru.

KESIMPULAN

Proporsi remaja SMA Negeri se-Kota Pekanbaru tahun 2012 yang melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 280 orang (28%) dari 1000 sampel yang diteliti. Variabel independen yang mempunyai hubungan sebab akibat dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri se-Kota Pekanbaru tahun

2012 adalah Pengawasan orang tua, mitos tentang seks, Gaya hidup dan Jenis kelamin.

Variabel independen yang merupakan *counfounding* yaitu Jumlah orang tua kandung dan sikap terhadap seksualitas *counfounding* dengan pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, jumlah orang tua kandung dan keterpaparan pornografi *counfounding* dengan mitos tentang seks, efikasi diri *counfounding* dengan gaya hidup dan tingkat keagamaan *counfounding* dengan jenis kelamin

Variabel independen yang tidak memiliki hubungan secara statistik signifikan dengan perilaku seksual adalah tempat tinggal selama bersekolah. Variabel *counfounding* yang menjadi *counfounding* dengan *counfounding* yang berhubungan dengan perilaku seksual yaitu variabel pengetahuan remaja tentang kespro, PMS, HIV/AIDS; pacar, intensitas cinta, dan kegiatan mengisi waktu luang merupakan *counfounding* dari variabel *counfounding* yang langsung berhubungan dengan perilaku seksual remaja.

SARAN

1. Diusahakan agar orang tua memberikan pengawasan yang lebih ekstra kepada remaja khususnya bagi orang tua yang *tidak lengkap* harus lebih ketat memperhatikan anak mereka, dan sebaiknya ada usaha dari orang tua agar sikap remaja terhadap seksualitas yang negatif berubah menjadi positif.
2. Diusahakan agar remaja tidak percaya dengan mitos tentang seks, mengurangi pengaruh negatif dari teman sebaya, mengurangi keterpaparan remaja terhadap pornografi dan sebaiknya orang tua memberikan informasi kepada remaja mengenai mitos tentang seks yang tidak perlu dipercaya oleh remaja
3. Diusahakan agar remaja tidak bergaya hidup modern dan glamor, agar remaja memiliki efikasi diri yang tinggi yaitu kemampuan diri remaja untuk melakukan atau tidak melakukan aktivitas seksual sebelum menikah
4. Sebaiknya ada kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada diri remaja khususnya remaja perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pendapat untuk memberikan bimbingan serta bantuan kepada peneliti, Kepala Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru yang telah memberikan izin penelitian, dan seluruh Staff Prodi Magister IKM yang telah membantu secara moril.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, (2008). *Riset Kesehatan*
- Feriyani, B.; Gultom; Wayan, S. (2011). *Perilaku Seksual Pranikah ditinjau dari Intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi pada dewasa awal*. Jurnal Psikologi.
- Jukino, T. (2010). *Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Muhammadiyah Pekanbaru*. Skripsi STIKes Hang Tuah Pekanbaru
- Kothai (2003). Remaja dan seksualitas.
- Lapau, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Diklat.
- Lanurung. (2008). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (Slta) Tembilahan Terhadap Bahaya Human Immunodeficiency Virus (Hiv)/Acquired Immune Deficiency Syndrome (Aids)*. Skripsi tidak diterbitkan. Prodi IKM Stikes Hangtuah. Pekanbaru
- Lartiah, M. (2010). *Gambaran Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks Pranikah pada Siswa SMA Swasta Serirama Pekanbaru*. Skripsi STIKes Hang Tuah
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan teori dan aplikasi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Oktavia, Y. (2009). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Siswa/I Sma/Smk Terhadap Sex Education Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru*. Skripsi tidak diterbitkan. Prodi IKM Stikes Hangtuah. Pekanbaru
- Pangkahila, A. (2005). *Perilaku Seksual Remaja dalam Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV.Sagung Seto.
- PKBI, (2008). *Hasil Penelitian di Pekanbaru*.
- Soetjiningsih, CH. (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Disertasi Fakultas Psikologi. Universitas Gajah Mada.
- Suyanto, E. (2009). *Efek Paparan Pornografi Pada Remaja Smp Negeri Kota Pontianak*. Makara, sosial Humaniora, vol 13, No 1.

Syahriani. (2009). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di SMA PGRI*. Skripsi Stikes Hangtuh Pekanbaru

Sarwono, SW. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Sarwono, SW. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Wills, J.(2007). *Promoting Health*. Blackwell publishing. singapore